

# PERILAKU PEMAGANG PENGOBATAN SANGKAL PUTUNG

Dias Putri Yuniar<sup>1</sup>, Supriyono<sup>2</sup>, Zulkarnain Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 2-5-2017

Disetujui: 20-12-2017

---

### Kata kunci:

*trademarker behavior;*  
*transfer of knowledge;*  
*traditional skills;*  
*sangkal putung;*  
*perilaku pemegang;*  
*transfer pengetahuan;*  
*kecakapan tradisional*

---

### Alamat Korespondensi:

Dias Putri Yuniar  
Pendidikan Luar Sekolah  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: diasputripls@gmail.com

---

---

## ABSTRAK

**Abstract:** One form of local wisdom that is derived through informal education in the form of life skills that is traditional treatment sangkal putung. The research was conducted using qualitative research method with case study approach. Learning stages found in the learning of *sangkal putung* are stage of *tumut* (follow), stage *njajal* (try), stage *laku* (ritual), stage *ngetrapake* (application) and stage *jumeneng piyambak* (independent). While the learning components found are teachers, learners, goals, time, place, methods, materials, media, tools, materials and learning evaluation. Behavior of the denier trader is seen from the motivation which includes attitude and situation, and ability consisting of skill and knowledge.

**Abstrak:** Salah satu bentuk kearifan lokal yang diturunkan melalui pendidikan informal berupa kecakapan hidup (*life skill*) yaitu pengobatan tradisional sangkal putung. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tahapan belajar yang ditemukan dalam pembelajaran sangkal putung adalah tahap *tumut* (mengikuti), tahap *njajal* (mencoba), tahap *laku* (ritual), tahap *ngetrapake* (penerapan) dan tahap *jumeneng piyambak* (mandiri). Sedangkan komponen pembelajaran yang ditemukan adalah pengajar, pebelajar, tujuan, waktu, tempat, metode, materi, media, alat, bahan dan evaluasi pembelajaran. Perilaku pemegang sangkal putung dilihat dari motivasi yang meliputi sikap dan situasi, dan kemampuan yang terdiri atas kecakapan dan pengetahuan.

Pendidikan informal telah sejak lama mempunyai peran dan andil yang sangat penting dan luhur dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan pendidikan di masyarakat. Salah satu contoh implementasi dari pendidikan informal di masyarakat adalah proses pewarisan nilai-nilai luhur budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Proses dan program pendidikan informal merupakan salah satu hal menarik, namun luput dari perhatian para akademisi, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan nasional. Padahal jalur pendidikan informal ini tidak kecil sumbangsinya dalam membentuk watak dan karakter masyarakat. Bahkan secara tradisional pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia sebagai isi dari kearifan lokal banyak diajarkan dan dipelajari melalui interaksi pendidikan informal.

Kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang diturunkan melalui konsep dan jalur pendidikan informal, salah satu contohnya adalah kecakapan hidup (*life skills*), dimana merupakan keterampilan yang dipergunakan guna menunjang dan menyambung kehidupan masyarakat. Program pembelajaran *life skills* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, setelah melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Kegiatan belajar dalam kehidupan manusia pada dasarnya untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Kegiatan tersebut berlangsung baik secara sederhana oleh seseorang kepada orang lain maupun melalui kegiatan yang lebih kompleks melalui upacara tradisional secara berkala. Anwar (2006) memaparkan tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja, dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan belajar asli (*indigenous*) ini merupakan akar pertumbuhan pendidikan luar sekolah dan pendidikan persekolahan sebagaimana dikenal sekarang.

Kegiatan kecakapan tradisional sangkal putung yang dilakukan secara turun temurun dan dibangun oleh pengalaman (*experiential*) telah mendorong proses pembelajaran, khususnya transfer pengetahuan sangkal putung. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan terjadi pada lingkup kelompok masyarakat terkecil atau keluarga dan dilakukan dengan proses belajar dan bekerja kemudian disebut dengan magang (*apprenticeship*). Magang atau *learning by doing* memiliki pengertian sebagai suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilannya dengan cara melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaannya (Dirjen Diklusepora, 1993).

Salah satu jenis pengobatan tradisional yang masih banyak diminati oleh masyarakat yaitu pengobatan sangkal putung. Sangkal putung merupakan salah satu jenis pengobatan pada patah tulang, dislokasi tulang, terkilir, dan keseleo. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran kecakapan sangkal putung yang dilakukan oleh pemegang sebagai pembelajar memiliki tahapan pembelajaran yang terdiri atas tahap mengikuti (*tumut*), tahap praktik sebagian (*njajal*), tahap ritual (*laku*), tahap penerapan (*ngetrapake*), dan tahap mandiri (*jumeneng piyambak*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku pemegang dalam transfer pengetahuan kecakapan pengobatan sangkal putung pada proses pembelajaran yang terbentuk dalam lingkup informal (*informal learning*).

## METODE

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah atau beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan kasus yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana perilaku pemegang sangkal putung dalam perspektif pendidikan informal. Situs penelitian bertempat di Desa Sumberejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, informasi yang digali secara mendalam adalah bagaimana perilaku pemegang dilihat dari budaya kerja dan belajar (magang) dalam proses pembelajaran kecakapan memijat sangkal putung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yaitu pemijat sangkal putung yang telah membuka praktik dan kepada calon pemijat yang belajar kepada pemijat sangkal putung. Pemijat sangkal putung menjadi informan kunci, sedangkan pemegang menjadi informan pendukung. Observasi yang dilakukan antara lain adalah dengan mengamati kondisi fisik subjek penelitian, kondisi lingkungan keluarga, kondisi lingkungan sekitar, dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta kegiatan memijat *sangkal putung* yang berlangsung dalam kesehariannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan gambar kegiatan yang dilakukan pada aktivitas pemegang sangkal putung.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Milles Hubberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu pengumpulan data. Analisis data ini berisi pemaparan dan penegasan kesimpulan temuan hasil penelitian terkait perilaku pemegang atau *employee behaviours* dalam kecakapan pengobatan sangkal putung.

## HASIL

Salah satu kecakapan yang termasuk dalam kearifan lokal dalam bidang kesehatan atau disebut *knowledg of local wisdom in health care* yang dipelajari secara turun temurun adalah kecakapan sangkal putung. Sangkal putung merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dasarnya berawal dari teknik pemijatan. Hanya saja pemijatan yang dilakukan khusus untuk menangani tulang yang patah, terkilir, keseleo, dan dislokasi tulang (perubahan letak tulang).

Pengobatan sangkal putung sendiri bisa berupa pijatan, usapan, tekanan, dan tarikan. Pembelajaran dalam transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung memiliki proses pembelajaran yang terdiri atas lima tahapan belajar, yaitu tahap *tumut* (mengikuti), tahap *njajal* (mencoba), tahap *laku* (ritual), tahap *ngetrapake* (penerapan) dan tahap *jumeneng piyambak* (mandiri). Selain tahapan pembelajaran yang ada pada transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung, terdapat juga komponen pembelajaran yang terdiri atas pengajar, pembelajar, metode, tujuan, media, materi, bahan, alat, waktu, tempat, dan evaluasi.

Pembelajaran melalui praktik dan pengamatan yang dilakukan pada proses transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung dikategorikan kedalam kegiatan magang atau dikenal dengan sebutan *apprenticeship*. Nesan (2005) menyatakan bahwa magang adalah bentuk pelatihan berdasarkan pengalaman praktis atau belajar dengan melakukan praktik. Hal ini juga terkait dengan pembelajaran berbasis aktivitas informal dan pembelajaran organisasi magang sering bekerja dengan mereka yang telah mencapai penguasaan bisnis masing-masing dan belajar pengerjaan melalui pengamatan, imitasi, dan latihan. Menurut Schugurensky (2000) pembelajaran informal terdiri atas tiga bentuk pembelajaran, yakni pembelajaran mandiri, pembelajaran insidental, dan pembelajaran sosialisasi.

**Tabel 1. Tahapan Proses Pembelajaran**

No	Tahapan Pembelajaran
1	Tahap Mengikuti ( <i>Tumut</i> )
2	Tahap Praktik Sebagian ( <i>Njajal</i> )
3	Tahap Ritual ( <i>Laku</i> )
4	Tahap Penerapan ( <i>Ngetrapake</i> )
5	Tahap Mandiri ( <i>Jumeneng Piyambak</i> )

Pembelajaran melalui praktik dan pengamatan yang dilakukan pada proses transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung dikategorikan dalam kegiatan magang atau dikenal dengan sebutan *apprenticeship*. Nesan (2005) menyatakan bahwa magang adalah bentuk pelatihan berdasarkan pengalaman praktis atau belajar dengan melakukan praktik. Hal ini juga terkait dengan pembelajaran berbasis aktivitas informal dan pembelajaran organisasi magang sering bekerja dengan mereka yang telah mencapai penguasaan bisnis masing-masing dan belajar pengerjaan melalui pengamatan, imitasi, dan latihan. Menurut Schugurensky (2000) pembelajaran informal terdiri atas tiga bentuk pembelajaran, yaitu pembelajaran mandiri, pembelajaran insidental (kebetulan), dan pembelajaran sosialisasi.

Budaya kerja, merupakan sekumpulan pola perilaku yang melekat secara keseluruhan pada diri setiap individu dalam sebuah organisasi. Membangun budaya berarti juga meningkatkan dan mempertahankan sisi-sisi positif, serta berupaya membiasakan (*habituating process*) pola perilaku tertentu agar tercipta suatu bentuk baru yang lebih baik. Transfer pengetahuan sangkal putung merupakan jenis pembelajaran yang bersifat insidental dan tersirat (*unspoken*), maksudnya adalah pembelajaran yang tidak disadari oleh pebelajar bahwa dia sedang belajar didalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan budaya kerja sambil belajar atau magang yang dilakukan oleh pemegang untuk bisa cakap memijat sangkal putung, perilaku yang dapat diamati berupa motivasi dan *ability* (kemampuan). Motivasi pemegang dilihat dari kepribadian, sikap, pengalaman, harapan, dan respon pada saat proses pembelajaran. *Ability* atau kemampuan pemegang dilihat dari pengetahuan dan kecakapan/*skill* pada proses pembelajaran sangkal putung.

## PEMBAHASAN

Transfer pengetahuan sangkal putung merupakan jenis pembelajaran yang bersifat insidental maksudnya adalah pembelajaran yang tidak disadari oleh pembelajar bahwa dia sedang belajar di dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan budaya kerja sambil belajar atau magang yang dilakukan oleh pemegang untuk bisa cakap memijat sangkal putung, perilaku yang dapat diamati berupa motivasi dan kemampuan (*ability*). Armstrong (1994) mengatakan bahwa “motivasi adalah sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu”, dengan kata lain motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan orang. *Ability* menurut Robbins (2003) adalah kemampuan atau suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.

Sangkal putung merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dasarnya berawal dari teknik pemijatan. Hanya saja pemijatan yang dilakukan khusus untuk menangani tulang yang patah, terkilir, keseleo, dan dislokasi tulang (perubahan letak tulang). Pengobatan sangkal putung sendiri bisa berupa pijatan, usapan, tekanan, dan tarikan. Pembelajaran dalam transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung memiliki proses pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan belajar, yaitu tahap *tumut* (mengikuti), tahap *njajal* (mencoba), tahap *laku* (ritual), tahap *ngetrapake* (penerapan) dan tahap *jumeneng piyambak* (mandiri). Apabila membicarakan kinerja individu banyak faktor yang memengaruhi, hal ini karena terdapat fenomena individual dimana setiap individu pada dasarnya bersifat unik dan faktor penentu kinerja sangat beragam. Walaupun demikian, ada dua faktor utama dalam menerangkan kinerja seseorang, yakni motivasi dan kemampuan. Berikut akan dipaparkan mengenai tahapan pembelajaran serta pemaparan mengenai perilaku pemegang dalam melaksanakan belajar sambil bekerja atau magang pada rumah pijat terapi sangkal putung.

### Tahapan Pembelajaran

*Tumut* atau ikut adalah tahapan pembelajaran pertama dimana calon pemijat mengikuti segala aktivitas pemijat sangkal putung baik dari aktivitas sehari-hari sampai dengan aktivitas pemijatan pengobatan pasien. Pada tahap ini calon pemijat mulai belajar mengenal alat dan bahan, mempelajari struktur tulang serta mengamati cara memijat yang didemonstrasikan oleh pemijat sangkal putung. *Njajal* atau mencoba adalah tahapan kedua yang dilakukan oleh calon pemijat sangkal putung dengan melakukan praktik sebagian yaitu melakukan (*treatment*) pemijatan ringan kepada pasien dengan keluhan keseleo dan terkilir tanpa keluhan

patah tulang menggunakan alat dan bahan yang sesuai. Pada tahap ini calon pemijat mempelajari jenis-jenis keluhan pasien dan mempelajari struktur tulang manusia melalui pemijatan ringan yang dilakukan. Pemijat pada tahap ini melihat apakah calon pemijat memiliki bakat sebagai pewaris kecakapan pengobatan sangkal putung.

*Laku* atau ritual adalah tahapan ketiga yang dilakukan oleh calon pemijat dengan melakukan ritual puasa dan dzikir sebagai bentuk tirakat. Tujuan adalah untuk memperoleh ketenangan dalam belajar, membentuk sikap dan sifat positif kepada calon pemijat. *Ngetrapake* atau penerapan adalah tahapan dimana calon pemijat sangkal putung menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan melakukan treatment pada pasien layaknya pemijat sangkal putung. Mulai dari menganalisa keluhan, penggunaan alat dan bahan memijat, melakukan pemijatan pada keluhan ringan hingga berat (keseleo, terkilir, dislokasi tulang, dan patah tulang) pada pasien hingga melayani pasien yang kontrol. Pemijat pada tahap ini menjadi pengawas calon pemijat.

Tahapan pembelajaran yang terakhir yaitu tahap *jumeneng piyambak* atau mandiri adalah tahapan dimana calon pemijat telah mampu dan menguasai kecakapan memijat dan mengobati pasien sangkal putung, memiliki pengetahuan mengenai keluhan pasien dan penanganannya serta memiliki sikap positif dari diri calon pemijat. Dengan demikian, calon pemijat sudah dikatakan mandiri dan dapat membuka praktik pengobatan sangkal putung secara pribadi.

### ***Perilaku Pemegang***

Budaya belajar bekerja atau magang sebagai bentuk dari pendidikan informal, memiliki nilai-nilai luhur yang mengarah pada hasil yang ingin dicapai serta keuntungan yang diperoleh setelah mengikutinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam proses pembelajaran kecakapan pengobatan sangkal putung yaitu ketekunan, keuletan, kemauan, dan tanggung jawab. Davis (1964) menjelaskan tiga komponen dasar yang dilihat dari nilai-nilai budaya belajar dan bekerja yang terkonsepsi sebagaimana tertera pada Gambar 1.

$$\text{Human Performance} = \text{Ability} + \text{Motivation}$$

$$\text{Motivation} = \text{Attitude} + \text{Situation}$$

$$\text{Ability} = \text{Knowledge} + \text{Attitude}$$

**Gambar 1. Hubungan Budaya Magang (Davis, 1964)**

Berdasarkan budaya kerja dan belajar atau magang yang dilakukan oleh pemegang untuk bisa cakap memijat sangkal putung, perilaku yang dapat diamati, yakni motivasi dan *ability* (kemampuan). Motivasi pemegang dilihat dari sikap dan situasi pada saat proses pembelajaran. *Ability* atau kemampuan pemegang dilihat dari pengetahuan dan kecakapan/*skill* pada proses pembelajaran sangkal putung. Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan orang untuk bergerak melakukan pekerjaannya untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Motivasi pemegang dalam proses pembelajaran sangkal putung terjadi tanpa disadari oleh pemegang, namun motivasi tersebut tumbuh seiring berjalannya proses pembelajaran mulai dari tahap awal yaitu tahap mengikuti (*tumut*). Menumbuhkan motivasi pemegang sejak awal proses pembelajaran hingga pelaksanaannya adalah tugas dari sumber magang.

Motivasi sebagai dinamika perilaku terdiri dari sikap dan situasi dalam proses pembelajaran. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu objek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Sarifudin, 2005). Pemegang diharapkan untuk memiliki sikap positif seperti membantu orang lain, sabar, tidak sombong dan ikhlas untuk membantu orang lain. Terdapat komponen sikap dari pemegang yang terdiri atas (1) konatif yaitu perilaku yang menunjukkan sikap dari diri pemegang sendiri saat menghadapi proses transfer pengetahuan kecakapan sangkal putung, (2) kognitif adalah sikap yang bersal dari pengetahuan pemegang yang diterimanya sehingga menghasilkan tindakan, dan (3) afektif adalah sikap yang terkait perasaan yang dimiliki pemegang terhadap objek dalam hal ini adalah menjadi pewaris pemijat sangkal putung.

Situasi pembelajaran menurut Gagne (1985) adalah "*The occurrence of learning is inferred from a difference in human being's performance before and after being placed in a learning situation*". Artinya adalah, kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation*) yang dapat menghasilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut. Transfer pengetahuan kecakapan pengobatan tradisional sangkal putung, situasi pembelajarannya bersifat (1) fleksibel, (2) kondisional, (3) informal, dan (4) menekankan pada kecakapan dan sikap.

*Fleksibel* pada pembelajaran kecakapan *sangkal putung*, artinya terjadi secara luwes/tidak terjadwal, terjadi begitu saja dan kapan saja. Kondisional artinya menyesuaikan dengan keadaan, baik pada waktu pembelajarannya maupun pada tempat belajarnya. Informal maksudnya adalah transfer pengetahuan yang terjadi pada kecakapan *sangkal putung* terjadi dalam lingkup keluarga, dan sifatnya tidak terstruktur (formal). Perubahan kecakapan dan sikap, pada pembelajaran sangkal putung ditekankan

pada pewarisnya dibanding pada aspek pengetahuannya. Pemegang diharapkan mampu memiliki sikap-sikap yang positif dan cakap dalam mengobati pasien dengan keluhan terkilir, keseleo, dan patah tulang dengan cara memijat dari sebelum mengikuti magang pada sumber magang.

*Ability* atau kemampuan pemegang dilihat dari (1) pengetahuan dan (2) kecakapan/*skill* pada proses pembelajaran sangkal putung. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang memiliki makna yang dimiliki seseorang dalam bidang kajian tertentu. Kecakapan/keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan fisik atau mental. Dale (2003:29) mengatakan bahwa keterampilan adalah aspek perilaku yang bisa dipelajari melalui latihan yang digunakan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

Ilmu sangkal putung diperoleh melalui pewarisan kecakapan dari keturunan atau keluarga. Pewarisan kecakapan atau disebut dengan transfer pengetahuan *pengobatan sangkal putung* merupakan pembelajaran yang bersifat informal atau berlangsung pada lingkup keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka kemampuan atau bakat yang ada pada kecakapan sangkal putung tersebut adalah sifatnya turun-temurun dari keluarga. Sesuai dengan pendapat dari Charon (2004) menyatakan bahwa faktor keturunan (hereditas) berupa bakat atau pembawaan yang ada dalam diri peserta didik. Faktor tersebut turut memengaruhi peserta didik dalam mengikuti suatu program pendidikan.

Kemampuan atau *ability* pemegang jika dilihat dari pengetahuannya (*knowledge*) dalam proses pembelajaran sangkal putung tertuju pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memiliki kemampuan-kemampuan (1) pemegang mampu mematuhi kode etik sangkal putung, (2) pemegang mampu membuka praktik pemijatan secara mandiri, (3) pemegang mampu bertanggung jawab atas pemijatan yang dilakukan pada pasien, (4) pemegang memiliki sikap positif, (5) pemegang mampu menyiapkan alat dan bahan memijat, dan (6) pemegang dapat belajar secara mandiri melalui *learning by doing*.

Dampak atau hasil pembelajaran pada transfer pengetahuan sangkal putung dari proses magang yaitu berupa pengetahuan tentang materi pembelajaran maupun kecakapan memijat, khususnya pada kasus patah tulang serta hasil belajar yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan keyakinan. Untuk memperjelas mengenai dampak atau hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran pengobatan sangkal putung, disajikan dalam dua bagian, yaitu *output* dan *outcome*.

*Output* adalah hasil capaian dari aktivitas/kegiatan dari transfer pengetahuan pengobatan tradisional sangkal putung atau disebut juga dengan dampak instruksional. Yaitu yang terkonsen pada apa yang dihasilkan (pewaris/pemijat) dan siapa sasaran (pengguna dan pasien), seperti (a) menjadi pemijat *sangkal putung*, (b) membuka praktik pengobatan sangkal putung secara mandiri dan (c) memiliki sikap positif (membantu orang lain, sabar, tidak sombong, dan ikhlas).

*Outcome* adalah dampak/efek dari berbagai hasil yang harus tercapai baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dari transfer pengetahuan pengobatan tradisional *sangkal putung* atau disebut juga dengan dampak pengiring. *Outcome* terdiri atas tiga bagian, yaitu *outcome* jangka pendek (*learning*) yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, *outcome* jangka menengah (*action*) yaitu praktik memijat mandiri, dan *outcome* jangka panjang (*condition*) yang diharapkan yaitu berupa pendapatan (kondisi ekonomi), seperti (a) menjadi pemijat sangkal putung, (b) membuka praktik pengobatan sangkal putung, (c) memiliki sikap positif, (d) memiliki pasien yang berobat, (e) memperoleh pendapatan, dan (f) membuka cabang.

## SIMPULAN

Proses pembelajaran yang terjadi dalam keterampilan pengobatan tradisional sangkal putung yang selama ini diwariskan secara turun temurun. Secara garis besar, pembelajaran dalam transfer pengetahuan pengobatan tradisional sangkal putung memiliki proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran didalamnya serta terdiri atas lima tahapan belajar, yaitu tahap *tumut* (mengikuti), tahap *njajal* (mencoba), tahap *laku* (ritual), tahap *ngetrapake* (penerapan) dan tahap *jumeneng piyambak* (mandiri). Berdasarkan budaya kerja sambil belajar atau magang yang dilakukan oleh pemegang untuk bisa cakap memijat sangkal putung, perilaku yang dapat diamati terdiri dari motivasi dan *ability* (kemampuan). Motivasi pemegang dilihat dari kepribadian, sikap, pengalaman, harapan dan respon pada saat proses pembelajaran. Sedangkan *ability* atau kemampuan pemegang dilihat dari pengetahuan dan kecakapan/*skill* pada proses pembelajaran *sangkal putung*. Pemijat sebagai sumber magang serta pemegang sangkal putung perlu menyadari peranannya bahwa kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan suatu proses pembelajaran sehingga dapat memosisikan dirinya sebagai pengajar dan pembelajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman.
- Creswell, J. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. (2nd Ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Depkes R. I. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1076/Menkes/Sk/2003 Tentang *Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Dirjen Komunitas dan Dirjen Binkesmas Depkes RI.
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. 4Th Edition. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Nesan, L. J. 2015. Factor Influencing Tacit Knowledge in Construction. *Journal Department of Civil and Construction Engineering, College of Engineering nd Applied Sciences*, Western Michigan University, Michigan, USA.
- Notosiswoyo, S., Umboh., & Razak. 2001. *Review Penelitian Pengobatan Tradisional Patah Tulang*. Jakarta: Media Litbang Kesehatan.
- Saifudin, A. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.